

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, objek wisata religi makam Sunan Muria terletak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Objek wisata religi makam Sunan Muria terletak sekitar 18 km ke sebelah utara dari pusat Kota Kudus. Batas wilayah desa Colo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung Muria.
- b. Di sebelah Timur berbatasan dengan desa Ternadi dan hutan lindung.
- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan desa Kuwukan, desa Dukuh waringin, dan desa Kajar.

Wilayah Colo merupakan dataran tinggi atau pegunungan yang ada di Kabupaten Kudus, di sana terdapat gunung yang ketinggiannya mencapai 1.602 diatas permukaan air laut, yang di sebut sebagai Gunung Muria dan merupakan wilayah pegunungan yang terdiri dari beberapa bukit atau pegunungan, yaitu: Bukit Pasar, dan Bukit Ringgit Gunung Argo Jembangan, Gunung Rahtawu, Gunung Argo Piloso,

Makam Sunan Muria terletak di puncak Gunung Muria, sehingga pengunjung harus menaiki 700 anak tangga dari pintu gerbang, atau mereka dapat naik kendaraan sepeda motor atau ojek untuk sampai ke sana. Lokasi makam Syekh Raden Umar Sa'id berada dibelakang Masjid Sunan Muria. Makam beliau terletak menyendiri dan berada jauh dari pengunjungnya, sama seperti sifatnya yang lebih suka menyendiri. hal inilah yang membedakannya dengan makam para wali lainnya.⁵⁸

2. Sejarah Makam Sunan Muria

Sunan Muria atau Raden Umar Said adalah seorang wali yang dikenal sebagai peniar agama islam di kawasan muria. Sunan muria tinggal digunung muria, meski sunan muria tinggal menyepi di daerah pegunungan tetapi sunan muria menyebarkan agama islam sampai dengan pesisir jepara hingga daerah tayu, juana, kudus dan lereng gunung muria.⁵⁹

⁵⁸ Profil wilayah, Desa Colo, di akses pada 15 Maret 2024.
<http://desa-colo.kuduskab.go.id/index.php/profil/sejarah-desa.html>

⁵⁹ Z Farobi, *Sejarah Wali Songo*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 175

Tidak hanya di pelosok sunan muria juga menyebarkan agama islam kepada para pedagang, nelayan, pelaut, dan masyarakat jelata. Sunan muria adalah salah satu wali yang mempertahankan budaya seperti kesenian, bisa dilihat dari cara menyebarkan agama islam masih menggunakan kesenian setempat seperti gamelan dan wayang kulit. Sunan muria juga sosok yang terkenal dengan ciptaannya tembang sinoman dan kinanthi.⁶⁰

Sunan muria lebih sering menyebarkan agama islam kepada masyarakat awam yang tinggal jauh dari perkotaan, sunan muria juga didapati lebih sering berada dan ikut serta di kehidupan masyarakat yang kecil dan miskin dari golongan jelata. Bahkan murid-murid sunan muria kebanyakan dari kalangan petani, pedagang, nelayan kecil. Sunan muria mampu beradaptasi dan membaur dengan setiap lini terkecil di dalam masyarakat.

3. Profil Makam Sunan Muria

Lokasi makam Sunan Muria berada di lereng gunung muria tepatnya di desa Colo Dawe Kudus. Makam Sunan Muria merupakan makam wali yang unik dari yang lain karena tempatnya yang berada di lereng gunung muria. Serta untuk sampai kesana membutuhkan perjuangan karena menempuh perjalanan yang naik turun. Makam Sunan Muria berada disebelah utara dari kota Kudus. Untuk sampai dimakam harus mendaki beribu tangga dari pintu utama gerbang. Terdapat jasa ojek juga untuk naik kemakam Sunan Muria.

4. Visi Misi Makam Sunan Muria

Visi

Mewujudkan pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria yang bernilai sejarah secara baik, benar dan teratur sesuai syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dan sesuai ketentuan hukum yang berlaku, nyaman dan bermanfaat bagi peziarah dan masyarakat serta meneruskan nilai-nilai dakwah Sunan Muria.

Misi

Untuk mendukung dan mewujudkan visi tersebut, pengurus YM2SM melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan mekanisme kepengurusan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria secara baik dan benar sesuai keahlian dan kemampuan masing-masing.

⁶⁰ Z Farobi, *Sejarah Wali Songo*, 176-177

- b. Melaksanakan pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria sesuai dengan nilai-nilai ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dan ketentuan hukum yang berlaku.
- c. Mempertahankan, melindungi, merawat dan melestarikan peninggalan Sunan Muria berupa bangunan Masjid dan Makam Sunan Muria serta benda-benda lain sebagai Benda Cagar Budaya (BCB).
- d. Memberikan pelayanan kepada zairin dan zairot secara maksimal dengan melakukan tugas piket selama 24 (dua puluh empat) jam.
- e. Melaksanakan, melestarikan dan meneruskan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh Sunan Muria dengan mendirikan Pondok Pesantren sebagai pusat dakwah dan pengembangan agama Islam.

5. Struktur Pengelola Makam Sunan Muria

Tabel 4.1 Struktur Pengelola Makam Sunan Muria

Dewan Pembina	
Ketua	K. Masthur
Anggota	1. H Eko Setyono 2. H Karisman
Dewan Pengurus	
Ketua	Drs. H. Abdul Manaf
Wakil Ketua	Drs. H. Nur Huduri
Sekretaris Umum	Amnan
Wakil Sekretaris	H.Muhammad Afandi, S.Pd.I
Bendahara Umum	H.Bambang Budi Riyanto
Wakil Bendahara	H.Sutarno
Bidang-bidang	
a) Bidang pembangunan dan Sarana Prasarana :	
1) KUMARNO	
2) H.SUGIYO	
b) Bidang Personalia dan Ketenagakerjaan :	
1) H. MUHAMMAD SHOLEH	
2) MUSTA'IN	
c) Bidang Keagamaan, Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan :	
1) MUHDI	
2) NUR HALIM	
d) Bidang Humas dan Informasi :	
EDY MARDIYANTO	
e) Bidang Rumah Tangga dan Logistik :	

WARSUDIONO	
Dewan Pengawas	
Ketua	Sukadi
Anggota	1. H. Muh. Sugihartono 2. H. Abdul Rohman

6. Program Kegiatan Makam Sunan Muria

a. Upacara Ganti Luwur

Adat Ganti Luwur merupakan ibadah adat yang dilaksanakan setahun sekali di Kota Kandangmas pada masa Dzulhijjah. Buka Luwur berfungsi untuk menghormati tarikan, istilah tarikan tidak digunakan karena arti penting tarikan terletak pada pengenalan akan tarikan. meninggalnya tokoh atau pendeta yang dihormati.⁶¹

b. Guyang Cekathak

Cekathak atau pelana kuda merupakan salah satu peninggalan Sunan Muria yang terbuat dari kayu dan kulit binatang yang diyakini masyarakat sekitar ternyata menyimpan kekuatan misterius. Pelana kuda ini masih dipercaya masyarakat sekitar untuk meredam hujan di musim kemarau. Individu akan melakukan amalan yang disebut guyang cekathak atau dalam bahasa Indonesia berarti mencuci cekathak atau tempat duduk kuda poni.

Kebiasaan ini umumnya diselesaikan pada hari Jumat Kompensasi di bulan September atau hari Jumat terakhir bulan September. Selain mendatangkan curah hujan, pihak adat juga berencana untuk mendukung kawasan sekitar Gunung Muria dengan mengelola sumber air yang terletak di sebelah utara Masjid Makam Sunan Muria.

7. Sarana dan Prasarana Makam Sunan Muria

Adapun sebagian dari jabatan dan yayasan di Tempat Pemakaman Sunan Muria beserta jumlah dan kondisinya adalah sebagai berikut:

⁶¹ Saslinati, Anggi. Nilai – Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih di Desa Kandangmas. Prosiding, Vol 43, No 1 (2021)

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Makam Sunan Muria

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Alat Ibadah (Mukena)	20	Baik
2.	Akses Jalan Menuju ke Makam	2	Baik
3.	Tempat Ibadah	1	Baik
4.	Tempat Wudhu	2	Baik
5.	Toilet	4	Baik
6.	Tempat Sampah	20	Baik
7.	Kios Pedagang	170	Baik
8.	Pedagang Asongan	4	Baik
9.	Tempat Parkir	2	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Makam Sunan Muria sebagai Destinasi Spiritual

Ada banyak cara dan media yang digunakan orang untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka yang mendalam. Salah satunya adalah mengunjungi tempat-tempat yang dianggap sakral, termasuk perjalanan ke makam orang-orang suci. Berwisata ke tempat-tempat yang dianggap keramat merupakan sebuah amalan yang telah dilakukan sejak lama dan masih berlangsung hingga saat ini. Meski zaman modernisasi telah merambah ke seluruh aspek kehidupan masyarakat, namun sifat-sifat adat, misalnya melakukan perjalanan ke makam suci, tidak bisa dihilangkan begitu saja. Orang-orang percaya bahwa upacara perjalanan sangat penting untuk proses relaksasi yang mendalam, namun lebih dari itu, adat istiadat ini dapat mengatasi masalah kehidupan yang dipandang oleh budaya saat ini. Oleh karena itu, aspek-aspek bawaan dalam kebiasaan perjalanan berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan dan proses berpikir penjelajah sebenarnya.

Makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual bagi para peziarah menganggap bahwa melakukan ziarah ke makam Sunan Muria ialah tradisi jawa kuno serta mengingatkan tentang

kehidupan. Hal tersebut dikatakan oleh peziarah yang peneliti wawancarai:

“Saya muslim dan saya juga mempercayai ajaran jaman dahulu kala, seperti spiritual jawa kuno. Menurut ajaran yg saya pelajari, Karena dengan berziarah kemakam sunan muria disitu sudah tertanam niat untuk ikhtiar dan tersambung dengan para leluhur kita. Dan mengingatkan kita tentang hidup sesudah mati.”⁶²

Secara spiritual peziarah juga mengaku bahwa setelah melakukan ziarah ke makam Sunan Muria ia merasa tenang. Tetapi peziarah mengaku bahwa dalam melakukan ziarah tidak boleh menjadikan tempat mencari wangsit atau meminta hal yang lain melainkan ziarah ialah tujuan utama. Selain itu juga kita harus mengingat para leluhur kita.

“Dengan ke makam sunan muria saya bisa merasakan ketenangan disana, tapi jangan sampai menjadikan makam tempat mencari wangsit, ziarah adalah tujuan utama”⁶³

Kegiatan ziarah dilakukan para peziarah pada saat malam Jum’at. Hal yang dilakukan ialah berdzikir. Peziarah yang melakukan dzikir mengharapkan bahwa dengan melakukan ziarah tersebut diharapkan para leluhur mendampingi mereka dalam kehidupan mereka. Hal tersebut disampaikan oleh peziarah saat diwawancarai.

“Ya ada beberapa yg sudah terpenuhi, karena menurut kepercayaan spiritual jawa kuno para leluhur akan mendampingi anak cucunya yg masih hidup. Tapi tetap kita harus percaya dengan Tuhan”⁶⁴

Peziarah mengaku bahwa ia puas dengan elakukan ziarah ke makam sunan muria bahkan peziarah juga lebih peka dengan hal-hal mistis. Selain itu juga mengatakan bahwa suka saat makam sunan muria sepi karena bisa berdzikir secara khushyuk. Selain itu juga pengalaman spiritual dalam berziarah ke makam sunan muria dapat dilakukan dirumah seperti berdzikir dirumah. Hal tersebut disampaikan oleh peziarah.

⁶² Adnan Satya Ramadhan (Peziarah 2), Wawancara Oleh peneliti 3 April 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengunjung Makam Sunan Muria.

⁶³ Adnan Satya Ramadhan (Peziarah 2), Wawancara Oleh peneliti 3 April 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengunjung Makam Sunan Muria.

⁶⁴ Adnan Satya Ramadhan (Peziarah 2), Wawancara Oleh peneliti 3 April 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengunjung Makam Sunan Muria.

“Cukup perbanyak dzikir atau sholawat dirumah, dan mungkin ada sebagian ajaran sunan muria yang saya tiru contohnya yaitu sunan muria yang menyebarkan agama Islam lewat budaya jawa”⁶⁵

Berdasarkan pengalaman para peziarah serta pengelola makam yang menyebutkan bahwa mereka tertarik dalam melakukan ziarah ke makam sunan muria dikarenakan masih banyak upacara adat yang dipertahankan, selain itu juga bahwa peziarah merasa tenang setelah melakukan dzikir di sunan muria.

2. Upaya Peningkatan Pengelolaan Makam Sunan Muria Sebagai Destinasi Spiritual.

Pada objek industri perjalanan, kualitas yang menarik merupakan salah satu modal super yang harus dimiliki dalam meningkatkan dan menciptakan objek industri perjalanan. Tempat liburan dan objek wisata merupakan bangunan dan fasilitas terkait yang dapat menarik perhatian wajar bagi wisatawan atau tamu untuk mengunjungi suatu wilayah atau kawasan tertentu.

Pengurus Makam Sunan Muria melakukan upaya peningkatan pengelolaan makam sebagai destinasi spiritual yakni tetap mempertahankan beberapa tradisi yang ada. Menurut Bapak Muhdi ialah sebagai berikut:

“Pengurus makam berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan daya tarik Makam Sunan Muria. Ini dilakukan melalui pemeliharaan fasilitas, koordinasi acara keagamaan, dan upaya pemasaran untuk menarik lebih banyak peziarah”⁶⁶

Adapun tradisi-tradisi yang masih dilakukan berdasarkan wawancara dengan bapak Muhdi adalah:

a. Haul dan *Buka Luwur* Sunan Muria

Haul adalah peringatan wafatnya Raden Umar Said yang diadakan setiap tanggal 15 Syuro (15 Muharram) dan menjadi patokan zaman. Acara pengambilan ini dilaksanakan bersamaan dengan acara berbuka luwur. Buka luwur fungsinya untuk menggantikan bahan luwur atau mori yang digunakan untuk membungkus kuburan. Jadwal pelaksanaannya antara

⁶⁵ Adnan Satya Ramadhan (Peziarah 2), Wawancara Oleh peneliti 3 April 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengunjung Makam Sunan Muria.

⁶⁶ Muhdi (Pengurus Makam Sunan Muria), Wawancara Oleh peneliti 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

lain dondom kelambu, tahlil atau weweh keluar daerah, pemusnahan kelambu, tahlil perorangan setempat, tahtiman Al-Qur'an, tahlil perorangan setempat, pergantian kelambu dan tahlil umum.

Acara Haul Sunan Muria atau masyarakat sering menganggapnya sebagai “pesta kelompok” karena acara Buka Luwur mencakup daerah setempat. Masyarakat Kota Colo dengan penuh kejujuran dan kewaspadaan memberikan beras untuk dibagikan dan disebar ke daerah setempat khususnya perintis. Ini diselesaikan sebagai penghargaan. Oleh karena itu, dewan ini menyembelih 6 ekor kerbau yang terdiri dari kelompok penasehat dan hadiah dari daerah setempat.

Selain menyembelih kerbau, pengurus juga menyembelih kambing hasil hadiah dari penjelajah setempat. Hal ini sudah menjadi kebiasaan, sehingga masyarakat mempunyai komitmen untuk memberikan beras, meskipun di rumah jumlahnya masih mencukupi. Orang-orang percaya bahwa beras ini membawa hadiah kepada orang-orang di sini. Hal ini untuk mengulang kembali kenangan otentik tokoh yang pernah digarap Sunan Muria.

b. Guyang Cekathak

Adat ini merupakan praktik mencuci tempat duduk kuda poni atau masyarakat biasa menyebutnya cekathak untuk mendatangkan hujan pada musim kemarau. Kebiasaan ini biasa dilakukan pada hari Jumat Wage di bulan September atau hari Jumat terakhir di bulan September. Selain mendatangkan curah hujan, adat ini juga diharapkan dapat memberi energi bagi masyarakat sekitar Gunung Muria untuk menenangkan sumber air yang terletak di sebelah utara Masjid Makam Sunan Muria.

c. Sewu Kupat

Adat sewu kupat dilaksanakan setiap delapan bulan Syawal sebagai bentuk apresiasi setelah menjalani panjang bulan Ramadhan. Pada mulanya adat ini hanya sekedar adat istiadat Idul Fitri, namun kemudian adat ini dikemas dalam perayaan yang cukup besar sebagai bentuk penyelamatan sekaligus memajukan masyarakat dalam skala yang lebih luas. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk intelijen lingkungan dari daerah setempat sebagai bentuk penghormatan terhadap Sunan Muria.

Rangkaian acara pawai Sewu Kupat adalah parade tumpukan ketupat dari seluruh kota di Wilayah Dawe. Selain tumpukan ketupat, juga terdapat tumpukan produk hortikultura

asal pegunungan Muria. Gunung itu dilangkahkan menuju makam Sunan Muria untuk didoakan bersama. Setelah permintaan selesai, gunung-gunung tersebut dibawa ke Taman Ria Colo dimana masyarakat setempat kemudian memperebutkannya. Mereka menerima dengan mengikuti pawai Sewu Kupat akan mendapat bingkisan dari Sang Pencipta atau yang disebut dengan ngalap berkah.

d. Wiwit Kopi

Adat espresso wiwit ini dilakukan sebagai tanda dimulainya pengumpulan espresso. Dalam adat ini, selain petisi massal, ada juga acara hiburan yang bisa dinikmati para tamu. Adat ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Kota Colo kepada Allah SWT atas melimpahnya kopi yang mereka berikan setiap saat. Acara wiwit kopi dibuka dengan penampilan tari tradisional Rezim Kudus, kemudian para penghuni bergegas membawa makanan ke lokasi acara. Makanan yang telah dibawa kemudian dibacakan doa bersama-sama. Yang terakhir adalah makan bersama atau biasa disebut dengan penyerangan.

Selain melaksanakan kebiasaan-kebiasaan ini, administrasi internal juga melakukan perbaikan pada penyajiannya. Salah satu caranya adalah dengan mengerjakan sifat administrasi kepada tamu. Banyak tamu yang datang ke makam Sunan Muria, baik dari dalam kota, luar kota, bahkan dari luar daerah dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda, khususnya untuk memohon agar Allah mengabulkan permintaan mereka dan berhati-hati dengan perantara Sunan Muria di dunia. fakta bahwa dia adalah salah satu Penjaga Gerbang Allah.

Dengan banyaknya tamu yang datang, para pengawas Makam Sunan Muria berusaha sekuat tenaga memberikan dukungan terbaiknya untuk memberikan rasa nyaman dan aman bagi para tamu yang melakukan perjalanan dan mengunjungi Makam Sunan Muria. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Muhdi selaku ketua Pemakaman Sunan Muria:

“Penerapan manajemen Planning, Organizing, Actuating, and Controlling di Makam Sunan Muria diatur sedemikian rupa untuk menjaga keseimbangan antara keberlanjutan spiritual dan aspek pariwisata. Pendapatan dari kegiatan

pariwisata dapat digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan tempat spiritual tersebut.”⁶⁷

Selain penerapan manajemen POACC pengurus makam secara aktif menggunakan inovasi teknologi dalam praktik manajemen makam Sunan Muria untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan destinasi spiritual. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Manaf selaku pengurus Makam Sunan Muria:

“Penggunaan teknologi, seperti sistem reservasi online untuk acara keagamaan dan pariwisata, serta penerapan konsep ramah lingkungan dalam pengelolaan, merupakan inovasi terkini yang diterapkan untuk meningkatkan efisiensi.”⁶⁸

Pemanfaatan inovasi ini meliputi pembenahan dan perombakan kantor dan pondasi untuk memberikan kenyamanan yang lebih bagi para pengunjung di Makam Sunan Muria. Hal ini dikenang atas antisipasi pemerintah pada periode ini dan periode berikutnya.

3. Kendala dalam Pengelolaan Makam Sunan Muria Sebagai Destinasi Spiritual.

Pengurus dan pimpinan Tempat Pemakaman Sunan Muria dalam siklus administrasi yang diselesaikan di ruang Pemakaman Sunan Muria perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menjadi kendala dalam interaksi administrasi. Variabel ini bisa dimanfaatkan untuk menilai diri sendiri sehingga nantinya bisa jauh lebih unggul.

Kendala yang dialami ialah akses jalan kaki yang sulit bagi pengunjung. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu peziarah:

“Salah satu tantangan yang saya hadapi dalam perjalanan menuju Makam Sunan Muria adalah kondisi akses jalan yang kurang memadai. Jalan menuju makam ini seringkali curam dan licin, terutama saat musim hujan. Kondisi jalan yang seperti ini tentu menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran bagi saya saat akan mengunjungi tempat ini. Hal ini menjadi kendala yang mengurangi kenyamanan dan keamanan dalam berkunjung. Saya berharap ada perbaikan

⁶⁷ Muhdi (Pengurus Makam Sunan Muria), Wawancara Oleh peneliti 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

⁶⁸ Muhdi (Pengurus Makam Sunan Muria), Wawancara Oleh peneliti 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

infrastruktur jalan untuk memudahkan para pengunjung dan menjaga kelestarian warisan berharga seperti Makam Sunan Muria.”

Selain itu peziarah juga menyampaikan bahwa dia datang ke makam Sunan Muria ini hanya untuk berlibur dan mendalami sikap dari Sunan Muria itu sendiri tetapi untuk tradisi-tradisinya peziarah mengaku kebingungan.

“Tujuan saya mengunjungi makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual adalah untuk mendapatkan kedekatan dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan oleh Sunan Muria, serta untuk mengambil inspirasi dari kehidupan dan ajarannya dalam memperkuat iman dan spiritualitas saya. Sebelum mengunjungi Sunan Muria, saya belum sempat mendalami tradisi-tradisi yang ada di sana. Namun, saya mengetahui bahwa Sunan Muria adalah salah satu dari Wali Songo yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Tradisi-tradisi yang dimiliki oleh Sunan Muria tentunya memiliki kekhasan dan nilai-nilai yang mendalam, mengingat peran beliau dalam sejarah keagamaan dan budaya Jawa. Kedepannya, saya berencana untuk lebih mendalami dan memahami tradisi-tradisi yang ada di Sunan Muria untuk menambah wawasan dan pemahaman saya tentang warisan budaya Nusantara.”

Berbeda dengan peziarah para pedagang yang saya wawancarai mengaku bahwa tidak mengalami kendala saat berdagang di makam Sunan Muria ini. Hal tersebut disampaikan oleh pedagang sebagai berikut:

“Untuk kendala yang dihadapi bisa dibilang tidak ada yang dipermasalahkan karena respon yang bagus dan cekatan dari pengurus makam Sunan Muria serta kumpulan rutinan diselenggarakan dari pihak pengurus dan pedagang secara rutin.”

Namun ada pedagang yang mengalami kendala yaitu terdapat banyak pedagang yang menjadi saingan pedagang ini. Hal tersebut disampaikan oleh pedagang lainnya yang saya wawancarai. Pedagang tersebut mengatakan bahwa:

“Kendala dalam pengelolaan wisata religi di Sunan Muria tidak ada bagian yang dipermasalahkan dikarenakan dari segi kebersihan setiap hari ada petugas yang selalu membersihkan. Untuk pemeliharaan gedung bangunan yang diinisialisasi oleh pengurus makam Sunan Muria selalu melakukan pengecekan rutin dan bertindak cepat ketika ada

bagian-bagian yang dianggap rusak atau harus diperbarui, maka dari itu pedagang sendiri merasakan kenyamanan dalam melakukan aktivitasnya di area tersebut. Tantangan pasti ada. Karna di wisata muria itu pedagangnya cukup banyak dan memiliki jenis berdagang yg serupa. Jadi tantangannya ada di bagian itu.”

Kendala-kendala tersebut berupa akses jalan menuju makam yang kurang, selain itu juga persaingan pedagang yang ketat merupakan keluhan para pedagang.

4. Manajemen Wisata Religi Dalam Pengelolaan Makam Sunan Muria Sebagai Destinasi Spiritual.

Manajemen Wisata Religi dalam pengelolaan Makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual melibatkan pelestarian berbagai tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini mencakup acara-acara seperti Haul, Buka Luwur, dan adat cekathak, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Sunan Muria, tetapi juga menarik banyak pengunjung dari berbagai daerah. Dengan menggabungkan unsur spiritual dan budaya lokal, manajemen wisata religi ini berupaya menjaga kelestarian warisan budaya sambil meningkatkan perekonomian dan memperkuat identitas komunitas di sekitar Gunung Muria.

Adapun tradisi-tradisi yang masih dilakukan berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut:

a. Haul dan *Buka Luwur* Sunan Muria

Haul adalah peringatan wafatnya Raden Umar Said yang diadakan setiap tanggal 15 Syuro (15 Muharram), bertepatan dengan acara Buka Luwur, yaitu penggantian mori yang digunakan untuk membungkus makam. Acara ini meliputi berbagai kegiatan seperti dondom kelambu, tahlil, pemusnahan kelambu, tahtiman Al-Qur'an, dan pergantian kelambu. Haul Sunan Muria sering dianggap sebagai “pesta kelompok” karena melibatkan masyarakat setempat yang secara sukarela memberikan beras untuk dibagikan sebagai penghargaan. Pada acara ini, dewan menyembelih 6 ekor kerbau dari kelompok penasehat dan hadiah daerah, serta kambing dari hadiah penjelajah setempat. Tradisi ini mencerminkan komitmen masyarakat dalam memberikan beras meskipun dalam keterbatasan, karena dipercaya membawa berkah dan mengenang jasa-jasa Sunan Muria.

Untuk menganalisis manajemen acara Haul dan Buka Luwur Sunan Muria dengan pendekatan POAC (*Planning*,

Organizing, Actuating, Controlling), berikut adalah uraian dari setiap tahapnya:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan acara Haul dan Buka Luwur dimulai dengan menetapkan tanggal pelaksanaan, yaitu setiap tanggal 15 Syuro (15 Muharram). Pengurus menyusun jadwal kegiatan yang meliputi dondom kelambu, tahlil atau weweh keluar daerah, pemusnahan kelambu, tahtiman Al-Qur'an, pergantian kelambu, dan tahlil umum. Selain itu, perencanaan juga mencakup pengumpulan beras dan hewan kurban (kerbau dan kambing) dari masyarakat setempat, serta pengaturan logistik untuk distribusi makanan dan pelaksanaan acara.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada tahap ini, panitia acara dibentuk dengan pembagian tugas yang jelas. Beberapa anggota bertanggung jawab atas pengumpulan dan distribusi beras, sementara yang lain menangani penyembelihan hewan kurban dan persiapan makanan. Tugas-tugas seperti pemasangan kelambu baru di makam dan pengaturan tempat untuk pelaksanaan tahlil juga dibagi di antara anggota panitia. Pengurus juga mengkoordinasikan partisipasi masyarakat dan memastikan semua kebutuhan logistik terpenuhi.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan acara dimulai dengan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pengumpulan beras dilakukan dengan partisipasi aktif masyarakat yang menyumbangkan meskipun jumlahnya terbatas di rumah mereka, menunjukkan komitmen kuat mereka terhadap tradisi. Penyembelihan kerbau dan kambing dilakukan dengan hati-hati, memastikan daging didistribusikan dengan adil kepada masyarakat setempat. Kegiatan tahlil, tahtiman Al-Qur'an, dan pergantian kelambu dilakukan dengan khidmat, melibatkan berbagai pihak sesuai dengan peran yang telah ditentukan.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan oleh ketua panitia dan anggota senior untuk memastikan setiap kegiatan berlangsung sesuai rencana. Evaluasi terus-menerus dilakukan selama acara berlangsung untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti kekurangan bahan

atau gangguan dalam pelaksanaan tahlil. Setelah acara selesai, panitia melakukan evaluasi keseluruhan untuk menilai keberhasilan acara dan mencatat masukan dari masyarakat untuk perbaikan di masa mendatang.

b. Guyang Cekathak

Adat cekathak, yang dilakukan untuk mendatangkan hujan pada musim kemarau, melibatkan praktik mencuci tempat duduk kuda poni. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari Jumat Wage atau Jumat terakhir di bulan September. Selain diharapkan membawa curah hujan, adat ini juga dipercaya memberikan energi bagi masyarakat sekitar Gunung Muria untuk menenangkan sumber air di sebelah utara Masjid Makam Sunan Muria. Untuk menganalisis manajemen acara Guyang Cekathak dengan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), berikut adalah uraiannya:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dimulai dengan menentukan hari pelaksanaan, yaitu pada hari Jumat Wage di bulan September atau hari Jumat terakhir di bulan September. Perencanaan juga mencakup penetapan tujuan adat ini, yaitu mendatangkan hujan pada musim kemarau dan memberikan energi positif bagi masyarakat sekitar Gunung Muria. Rencana juga mencakup persiapan alat dan bahan yang diperlukan, seperti tempat duduk kuda poni (cekathak), dan pengaturan logistik untuk pengumpulan masyarakat serta pelaksanaan ritual di sekitar sumber air di sebelah utara Masjid Makam Sunan Muria.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada tahap ini, panitia adat dibentuk dan tugas-tugas spesifik diberikan kepada anggota. Beberapa anggota panitia bertanggung jawab untuk menyiapkan dan membersihkan cekathak, sementara yang lain mengkoordinasikan pengumpulan masyarakat dan mempersiapkan tempat di sekitar sumber air. Panitia juga mengatur penyediaan perlengkapan yang diperlukan untuk ritual dan memastikan bahwa semua elemen yang terlibat memahami peran mereka.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adat dimulai dengan mengumpulkan masyarakat di lokasi yang telah ditentukan pada waktu yang tepat. Ritual mencuci cekathak dilakukan dengan

khidmat sesuai dengan tradisi yang berlaku, diikuti dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selama proses pelaksanaan, anggota panitia memastikan bahwa ritual berjalan lancar dan tertib. Masyarakat terlibat aktif dalam ritual, mengekspresikan harapan mereka untuk turunnya hujan dan ketenangan sumber air.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan oleh ketua panitia dan tokoh adat untuk memastikan setiap tahap ritual dilakukan sesuai dengan rencana dan tradisi. Evaluasi terus-menerus dilakukan selama acara berlangsung untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti gangguan cuaca atau partisipasi masyarakat yang kurang optimal. Setelah ritual selesai, panitia dan tokoh adat melakukan evaluasi keseluruhan untuk menilai keberhasilan acara dan mencatat masukan dari masyarakat untuk perbaikan di masa mendatang.

c. Sewu Kupat

Adat Sewu Kupat, yang diadakan setiap delapan bulan Syawal, awalnya adalah tradisi Idul Fitri namun kini berkembang menjadi perayaan besar untuk menghormati Sunan Muria dan memajukan masyarakat. Acara ini melibatkan parade tumpukan ketupat dan produk hortikultura dari seluruh Wilayah Dawe, yang diarak menuju makam Sunan Muria untuk didoakan bersama. Setelah doa, tumpukan tersebut dibawa ke Taman Ria Colo untuk diperebutkan oleh masyarakat setempat sebagai simbol menerima berkah dari Sang Pencipta, yang disebut ngalap berkah.

Untuk menganalisis manajemen acara Sewu Kupat dengan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), adalah sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan acara Sewu Kupat dimulai dengan menetapkan tanggal pelaksanaan, yaitu setiap delapan bulan Syawal setelah bulan Ramadhan. Tujuan acara ini adalah untuk merayakan Idul Fitri, menghormati Sunan Muria, dan memajukan masyarakat setempat. Rencana juga mencakup penyusunan rangkaian acara seperti parade ketupat dan produk hortikultura, serta doa bersama di makam Sunan Muria. Persiapan logistik

termasuk penyiapan ketupat, produk hortikultura, dan fasilitas di Taman Ria Colo.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada tahap ini, panitia acara dibentuk dan tugas-tugas spesifik didistribusikan kepada anggota panitia. Beberapa anggota panitia bertanggung jawab untuk mengumpulkan ketupat dan produk hortikultura dari seluruh kota di Wilayah Dawe. Panitia juga mengatur rute parade dan memastikan semua peserta mengetahui peran mereka dalam acara. Selain itu, panitia mengkoordinasikan persiapan lokasi di makam Sunan Muria dan Taman Ria Colo, termasuk pengaturan tempat untuk doa bersama dan area untuk pembagian ketupat.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan acara dimulai dengan parade tumpukan ketupat dan produk hortikultura menuju makam Sunan Muria. Setelah tiba di makam, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah doa selesai, gunungan ketupat dan produk hortikultura dibawa ke Taman Ria Colo. Di sana, masyarakat setempat berkumpul untuk mengikuti tradisi memperebutkan ketupat, yang dipercaya membawa berkah. Selama pelaksanaan, panitia memastikan acara berjalan lancar dan tertib.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan oleh ketua panitia dan tokoh adat untuk memastikan setiap tahapan acara sesuai dengan rencana dan tradisi. Selama acara, evaluasi terus-menerus dilakukan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti gangguan cuaca atau ketidaktertiban peserta. Setelah acara selesai, panitia dan tokoh adat melakukan evaluasi keseluruhan untuk menilai keberhasilan acara dan mendapatkan masukan dari masyarakat untuk perbaikan di masa mendatang.

d. *Wiwit Kopi*

Adat espresso wiwit di Kota Colo merupakan upacara syukur atas melimpahnya kopi yang diawali dengan penampilan tari tradisional Rezim Kudus dan diikuti dengan petisi massal serta acara hiburan. Para penduduk membawa makanan ke lokasi acara untuk doa bersama sebelum dilanjutkan dengan makan bersama, yang disebut penyerangan. Acara ini juga dihadiri banyak tamu yang datang

untuk berziarah ke makam Sunan Muria, memohon doa dan perlindungan. Selain itu, administrasi internal melakukan perbaikan dalam penyajian dan pelayanan kepada para tamu sebagai bentuk penghormatan dan upaya meningkatkan kualitas acara.

Untuk menganalisis manajemen acara Wiwit Kopi dengan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), berikut adalah uraian dari setiap tahapnya:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan acara Wiwit Kopi dimulai dengan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan acara, yang biasanya dilakukan sebagai tanda dimulainya panen kopi. Tujuan acara ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil kopi dan untuk mempererat kebersamaan masyarakat Kota Colo. Rencana juga mencakup penyiapan hiburan tradisional seperti tari Rezim Kudus, serta persiapan makanan yang akan dibawa oleh warga untuk doa bersama dan makan bersama.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada tahap ini, panitia acara dibentuk dan tugas-tugas spesifik didistribusikan kepada anggota panitia. Beberapa anggota panitia bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan hiburan tradisional dan penampilan tari. Panitia juga mengatur distribusi makanan yang dibawa oleh warga dan memastikan tersedianya tempat untuk doa bersama dan makan bersama. Selain itu, panitia memastikan bahwa tamu yang datang, baik dari dalam maupun luar kota, mendapatkan pelayanan yang baik dan diarahkan dengan jelas selama acara.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan acara dimulai dengan penampilan tari tradisional Rezim Kudus sebagai pembuka acara. Setelah itu, warga membawa makanan ke lokasi acara dan dilakukan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur. Setelah doa, dilanjutkan dengan makan bersama atau penyerangan, di mana semua peserta berbagi makanan yang telah dibawa. Panitia memastikan bahwa semua rangkaian acara berjalan lancar, tertib, dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, panitia juga memberikan pelayanan kepada tamu yang hadir, membantu mereka dalam segala keperluan terkait acara.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan oleh ketua panitia dan tokoh adat untuk memastikan setiap tahapan acara sesuai dengan rencana dan tradisi. Selama acara, evaluasi terus-menerus dilakukan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti gangguan dalam penampilan tari atau ketidaktertiban saat doa bersama dan makan bersama. Setelah acara selesai, panitia dan tokoh adat melakukan evaluasi keseluruhan untuk menilai keberhasilan acara dan mendapatkan masukan dari masyarakat dan tamu untuk perbaikan di masa mendatang. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, pengembangan manajemen di tempat tersebut telah dilakukan dengan baik. Pengurus telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hal ini menunjukkan komitmen pengurus dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Dengan adanya penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik, diharapkan institusi atau organisasi tersebut dapat berkembang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini juga mencerminkan dedikasi dan kemampuan pengurus dalam mengelola dan memajukan lembaga atau organisasi yang mereka pimpin. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari pengurus sebagai berikut:

“Pengurus makam berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan daya tarik Makam Sunan Muria. Ini dilakukan melalui pemeliharaan fasilitas, koordinasi acara keagamaan, dan upaya pemasaran untuk menarik lebih banyak peziarah”⁶⁹

Hal tersebut juga didukung oleh juru kunci makam yang juga mendukung manajemen makam Sunan Muria. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Sebagai juru kunci Makam Sunan Muria, peran dan tanggung jawab saya sangat terfokus pada pelayanan kepada tamu khusus yang datang ke

⁶⁹ Muhdi (Pengurus Makam Sunan Muria), Wawancara Oleh peneliti 22 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

makam, terutama yang memiliki tujuan spiritual. Saya bertanggung jawab untuk menata dan mengatur kehadiran tamu, menjaga kebersihan lingkungan makam, serta memberikan izin kepada tamu yang diamanatkan oleh pengurus yayasan”⁷⁰

Namun dalam manajemen pengelolaan makam Sunan Muria masih perlu ditingkatkan melalui keterlibatan Dinas Pariwisata. Dalam konteks ini dinas pariwisata hanya sebagai pendukung saja namun belum terlibat secara langsung dalam pengelolaan makam Sunan Muria. Hal tersebut disampaikan oleh pihak dinas pariwisata saat diwawancarai:

“Dinas Pariwisata hanya memiliki peran sebatas sebagai pendukung dan pemangku umum pada destinasi pariwisata. Namun, dalam hal pengembangan yang berdifat instruktur dinas pariwisata tidak turut andil didalamnya, dikarenakan wisata religi makam Sunan Muria memiliki Yayasan tersendiri yang mengelola dalam pengembangan Makam Sunan Muria sebagai destinasi wisata religi. Kami hanya turut aktif dalam mengimplementasikan dan mendukung strategi untuk meningkatkan daya tarik serta mengelola kunjungan wisatawan ke makam ini.”⁷¹

Dinas Pariwisata Makam Sunan Muria saat ini belum merancang kebijakan khusus untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan ke makam ini. Meskipun upaya pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi media, serta penyelenggaraan acara keagamaan secara rutin telah dilakukan, namun belum ada kebijakan resmi yang secara spesifik dirancang untuk meningkatkan daya tarik kunjungan ke Makam Sunan Muria. Meskipun demikian, kami tetap berkomitmen untuk terus melakukan evaluasi dan pembaruan kebijakan agar dapat lebih efektif dan

⁷⁰ Bambang Budi Iriyanto (Juru Kunci Makan Sunan Muria), Wawancara Oleh peneliti 19 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

⁷¹ Merry Widiarmurti (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kab.Kudus), Wawancara Oleh peneliti 12 Februari 2024, Wawancara 1, Transkrip Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria.

responsif terhadap perkembangan tren pariwisata dan kebutuhan pengunjung.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Upaya Meningkatkan Pengelolaan Makam Sunan Muria Sebagai Destinasi Spiritual.

Destinasi liburan adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kenyamanan, dan nilai-nilai seperti keragaman, kekayaan alam, budaya, dan barang-barang buatan yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Ada beberapa ikhtiar yang dilakukan oleh penjaga makam Sunan Muria, antara lain:

- a. Menjalankan tradisi turun temurun untuk menarik minat pengunjung

Dalam melaksanakan latihan, menurut penciptanya, sangat menyenangkan menyambut masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam latihan ini. Namun sangat disayangkan karena pemerintah hanya fokus pada keramahan lingkungan setempat. Tidak adanya upaya dari pemerintah kepada pihak setempat di luar tempat pemakaman ketat Makam Sunan Muria dan tidak adanya data yang dapat diakses melalui hiburan virtual membuat pengunjung sebagian besar berasal dari dalam kota sebenarnya.

Tamu dari luar kota tidak mengetahui mengenai aksi ini atau bisa jadi tamu dari luar kota adalah tamu yang kebetulan muncul bersamaan dengan diadakannya aksi tersebut. Dengan asumsi data tersebar mengenai latihan ini dan permulaan latihan ini dapat dipahami dengan lebih baik, hal ini dapat menarik lebih banyak tamu untuk datang dan mengetahui latar belakang sejarah Sunan Muria dan latar belakang sejarah latihan yang dilakukannya.

- b. Peningkatan pelayanan kepada pengunjung Makam Sunan Muria

Menurut penulis, hal ini telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari posisi petugas pengawas atau petugas dari pintu masuk hingga pintu keluar Makam Sunan Muria agar lebih memudahkan para tamu jika memerlukan bantuan serta menjaga keamanan, permintaan dan kenyamanan tamu. .

Berdasarkan beberapa pertemuan yang dipimpin oleh pencipta, karya ini mendapat respon yang baik dari para tamu dan masyarakat yang merasakan efek dari karya ini. Hal ini patut untuk terus dijaga kedepannya agar dapat menjaga kepercayaan dan manfaat positif para tamu terhadap pengelola Makam Sunan Muria.

c. Perbaikan fasilitas dan sarana prasarana

Perkantoran dan yayasan di Tempat Pemakaman Sunan Muria sangat bagus dan terawat dengan baik. Meski begitu, ada fasilitas yang menurut penciptanya merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh penjaga Kamar Makam Sunan Muria untuk menambah daya tarik pengunjung, khususnya langkah-langkah pejalan kaki menuju Kamar Makam Sunan Muria. Langkah-langkahnya yang ketat dan terkadang rumit selama musim berangin kencang, membuat beberapa tamu stres. Jadi perbaikan harus dilakukan untuk apa yang ada.

2. Analisis Kendala dalam Pengelolaan Makam Sunan Muria Sebagai Destinasi Spiritual

Salah satu hambatan dalam pengelolaan Makam Sunan Muria sebagai destinasi spiritual adalah kurangnya informasi yang diperoleh dari pengurus. Hal ini disebabkan oleh ketua pengurus yang sudah sepuh sehingga komunikasi dan penyampaian informasi menjadi kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menggali informasi yang lengkap dan akurat mengenai sejarah, adat, dan proses pengelolaan makam. Akibatnya, proses dokumentasi, promosi, dan pengembangan wisata religi di Makam Sunan Muria menjadi terhambat. Keterbatasan informasi ini juga berdampak pada upaya melestarikan dan mengangkat nilai-nilai budaya dan spiritual yang ada, sehingga diperlukan upaya untuk melibatkan generasi muda dalam pengelolaan dan dokumentasi agar informasi dapat terjaga dan tersampaikan dengan baik.

Ancaman lainnya adalah jarangya penggunaan media digital untuk menyoroti keindahan Makam Sunan Muria dan operasional pengelolaan makam. Lain halnya dengan pengelola Makam Sunan Kudus yang mulai memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan khotbah Sunan Kudus dengan memperkenalkan suluk tajug yang diiklankan di YouTube. Yayasan Menara dan Makam Sunan Kudus mendirikan Suluk Tajug, sebuah ansambel seni musik yang memadukan musik elektrik, papat terbang, dan gamelan Jawa dengan melodi dan puisi Islami lainnya yang ditulis oleh para ulama.

Tentu saja hal ini menjadi ancaman bagi Makam Sunan Muria yang belum banyak terdorong untuk mulai memasukkan atraksi wisata religi dengan adat dan budaya setempat. Selain itu, minimnya ketersediaan sumber online mengenai latar belakang dan adat istiadat Makam Sunan Muria, serta aspek budaya lainnya,

menunjukkan masih minimnya penggunaan media digital. Sejumlah pengunjung mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap informasi yang didapat tentang Makam Sunan Muria secara online.

Dalam hal ini, matriks SWOT dibuat sebagai suatu metode perumusan strategi berdasarkan analisis SWOT yang indikasinya adalah peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan. Matriks SWOT ini dapat membantu memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan perusahaan saat ini dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman yang dihadapi. Matriks SWOT dapat direpresentasikan secara skematis sebagai berikut:

- a. Strategi SO memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk menangkap peluang eksternal. Sunan Muria, sebagai salah satu tokoh walisongo besar di Pulau Jawa, menjadi kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan. Lokasinya yang strategis, berada di lereng Gunung Muria, menjadi daya tarik tersendiri. Untuk mengoptimalkan potensi ini, penciptaan acara atau tradisi budaya berbasis cerita Sunan Muria pada masa lalu dapat menjadi solusi yang tepat. Acara atau tradisi ini dapat dirancang untuk melibatkan masyarakat lokal dan pengunjung Makam Sunan Muria. Dengan demikian, tidak hanya memperkuat identitas budaya dan sejarah, tetapi juga meningkatkan kunjungan wisata dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan lokasi bersejarah ini.
- b. Strategi ST fokus pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal. Dalam konteks ini, kekuatan Sunan Muria sebagai waliyullah dan tokoh penyebaran agama Islam bisa menjadi solusi. Menghidupkan kembali ajaran yang telah diajarkan Sunan Muria bisa menjadi cara efektif dalam mengatasi ancaman dan tantangan saat ini. Misalnya, Sunan Muria dikenal berdakwah melalui seni nyanyian dan pembuatan wayang. Ajaran ini dapat diadaptasi ke dalam konten kontemporer yang menarik seperti video pendek. Dengan menggandeng artis-artis terkenal, konten tersebut dapat disosialisasikan melalui media sosial, menciptakan keterlibatan dan interaksi yang lebih luas dengan masyarakat. Melalui pendekatan ini, pengelola Makam Sunan Muria dapat beradaptasi dengan tren digitalisasi dalam industri pariwisata religi. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara masyarakat dengan sejarah dan budaya lokal, tetapi juga

memposisikan Makam Sunan Muria sebagai destinasi wisata religi yang relevan dan kompetitif di era digital saat ini.

- c. Strategi WO bertujuan meminimalkan kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Salah satu kelemahan yang bisa dihadapi adalah aksesibilitas menuju Makam Sunan Muria. Untuk mengatasi masalah ini, perbaikan akses jalan dan medan menuju lokasi bisa menjadi langkah strategis. Meskipun anggaran yang dibutuhkan mungkin besar, kolaborasi dengan pemerintah desa, dinas pariwisata kabupaten Kudus, dan pemerintah kabupaten Kudus bisa menjadi solusi. Dengan kerjasama ini, solusi yang lebih terintegrasi dan efisien dapat ditemukan, memfasilitasi perbaikan infrastruktur yang diperlukan. Dengan adanya akses yang baik dan aman, kepercayaan dan kenyamanan pengunjung dalam mengunjungi Makam Sunan Muria akan meningkat. Ini bukan hanya akan memperbaiki pengalaman wisata pengunjung, tetapi juga meningkatkan daya tarik dan kunjungan ke Makam Sunan Muria, memaksimalkan potensi peluang yang ada.
- d. Strategi WT bertujuan meminimalkan kelemahan internal untuk menghindari ancaman eksternal. Dalam konteks Makam Sunan Muria, salah satu kelemahan yang muncul adalah kurangnya fasilitas yang aman dan memadai serta kurangnya pemanfaatan media digital yang sedang berkembang pesat. Untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul akibat kelemahan ini, strategi WT dapat diterapkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menciptakan konten yang menarik mengenai atraksi dan fasilitas wisata religi di Makam Sunan Muria. Konten ini dapat berupa video, artikel, atau panduan interaktif yang mengedukasi pengunjung tentang keunikan dan keamanan lokasi. Dengan demikian, pengelolaan dan keamanan akan menjadi prioritas utama yang ditekankan kepada pengunjung. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti media sosial, website resmi, dan platform digital lainnya dapat meningkatkan visibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap Makam Sunan Muria. Dengan meningkatkan kesadaran publik mengenai keamanan dan fasilitas yang tersedia, Makam Sunan Muria dapat mengurangi potensi ancaman dan meningkatkan kepercayaan serta minat kunjungan wisatawan. Pengelolaan objek wisata, terutama yang memiliki nilai sejarah dan religi seperti Makam Sunan Muria, memang

memerlukan perhatian khusus terhadap faktor pendorong dan penghambat. Mengidentifikasi faktor-faktor ini adalah langkah awal yang penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

e. Faktor penghambat dalam pengelolaan Makam Sunan Muria mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata ini.

- 1) Akses jalan yang kurang mendukung bagi pengunjung yang ingin berjalan kaki menjadi salah satu hambatan utama. Kondisi jalan yang sulit dilalui dapat mengurangi kenyamanan dan keamanan pengunjung, sehingga mempengaruhi pengalaman wisata mereka.
- 2) Bangunan makam yang relatif kecil menyebabkan antrean dan waktu tunggu bagi pengunjung yang datang dalam jumlah banyak. Situasi ini tentunya dapat menurunkan kualitas kunjungan dan membuat pengunjung merasa kurang puas. Oleh karena itu, solusi seperti perluasan area atau peningkatan kapasitas bangunan mungkin perlu dipertimbangkan untuk mengatasi masalah ini.
- 3) Terbatasnya anggaran untuk pengelolaan Makam Sunan Muria menjadi faktor penghambat lainnya. Keterbatasan sumber daya ini membatasi kemampuan dalam melakukan pembangunan dan pengembangan objek wisata. Dalam situasi seperti ini, kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau pihak swasta bisa menjadi solusi untuk mendapatkan pendanaan tambahan atau dukungan dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas.
- 4) Minimnya informasi mengenai perkembangan terbaru dan kegiatan di Makam Sunan Muria di media sosial menjadi hambatan dalam meningkatkan visibilitas dan pemasaran destinasi ini. Media sosial adalah salah satu alat yang efektif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan audiens, sehingga memanfaatkannya dengan baik dapat meningkatkan awareness dan minat kunjungan.
- 5) Kurangnya kerjasama dengan dinas pariwisata dalam mengelola dan mempromosikan Makam Sunan Muria sebagai destinasi wisata spiritual menjadi hambatan lainnya. Kolaborasi dengan instansi terkait dapat memperluas jangkauan promosi dan memperkuat posisi

Makam Sunan Muria sebagai destinasi wisata yang menarik.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat perbaikan pengelolaan makam Sunan Muria adalah akses jalan yang sulit, bangunan makam yang kecil, anggaran pengelolaan yang terbatas, kurangnya informasi di media sosial, kurangnya kerjasama dengan pihak terkait. kantor pariwisata setempat.

3. Analisis Manajemen Wisata Religi Dalam Pengelolaan Makam Sunan Muria Sebagai Destinasi Spiritual

Makam Sunan Muria merupakan salah satu tempat liburan ketat yang banyak dikunjungi tamu baik dari Kota Kudus maupun dari luar kota. Keunikan daya tarik wisata pada Makam Sunan Muria mempunyai nilai, keunikan dan keistimewaan yang dapat dibuktikan sehingga menarik pengunjung untuk mengunjunginya.

Dalam mengawasi industri perjalanan secara ketat, dewan diperlukan karena harus menjaga kepuasan tamu dan juga menjaga para tamu agar tidak terjerumus ke dalam kekosongan kekaguman yang berlebihan. Ketat dalam industri perjalanan, dewan juga mengharapkan para tamu datang sebagai sumber sumber daya untuk menyelesaikan proyek kerja atau membangun kantor dan kerangka kerja. Umumnya diberikan sebagai tiket masuk atau untuk industri perjalanan biasanya kotak pondasi juga diberikan.

Pendirian Masjid dan Makam Sunan Muria selaku pihak pengelola Makam Sunan Muria yang ketat terhadap industri perjalanan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap potensi ketatnya industri perjalanan yang telah sangat banyak dilakukan. Pihak pengelola Tempat Pemakaman Sunan Muria juga menerapkan kemampuan pengurus dalam melaksanakan latihan dan program kerja yang telah disusun, misalnya kemampuan mengatur, kemampuan mengkoordinasikan, kemampuan persiapan dan kemampuan administrasi. Hal ini untuk mengontrol dan mengikuti aktivitas wisatawan serta atraksi di ruang Makam Sunan Muria. Tahapan kemampuan eksekutif adalah:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan suatu interaksi yang mencirikan tujuan perkumpulan, memikirkan teknik-teknik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan perkumpulan, dan memupuk suatu pengaturan dalam pelaksanaan kerja perkumpulan. Perencanaannya juga diubah sesuai dengan rentang waktu, ada perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. Rencana ini mungkin

mencakup aset yang diperlukan, tugas yang harus diselesaikan, aktivitas yang harus dipilih, dan jadwal yang harus diikuti untuk menyelesaikan latihan tersebut.

Penyusunan program kerja sendiri dilengkapi dengan mengadakan acara silaturahmi untuk mengkaji pembangunan atau perbaikan ruang pemakaman dan jalan masuk ke tempat pemakaman, program kerja dan hambatan-hambatan yang ada. Perencanaan yang dilakukan pemerintah bukan hanya mengenai program kerja ke depan, namun juga mengenai anggaran yang akan digunakan selama mengurus makam Sunan Muria dan besaran gaji para wakilnya.

Kepemimpinan Makam Sunan Muria dalam menata penataan berlarut-larut ini terlihat dari rancangan pembangunan Madrasah 2 *Yanabi'ul Qur'an* dan *Islamic Live-in School* yang telah berlangsung sejak tahun 2014 hingga saat ini. Pengembangan Madrasah Yanabi'ul Qur'an 2 dan *Islamic Live-in School* sebagai wadah pembinaan dan pengajaran agama Islam serta membekali anak dengan informasi yang ketat.

Menurut penciptanya, penataan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola Makam Sunan Muria mempunyai nilai positif karena dengan persiapan tersebut maka proyek atau kegiatan bagi para anggota suatu perkumpulan dapat tertata sedemikian rupa sehingga dapat ditebak. dengan tujuan dan strategi yang telah ditetapkan dan dapat berjalan sesuai harapan, tepat dan terkoordinasi. Demikian pula, perencanaan juga penting untuk menyaring dan mengukur kemajuan dalam mencapai suatu tujuan sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan jika kemajuan tersebut tidak sesuai. Maka dari pesan Budiyono dalam bukunya terlihat jelas bahwa pengawas Tempat Pemakaman Sunan Muria sudah selayaknya mampu melengkapi kemampuan penataan di bidang administrasi.

Penataan dalam hal pembangunan perkantoran dan yayasan, misalnya akses jalan menuju Makam Sunan Muria, dengan asumsi seluruhnya dipahami, dapat menambah daya tarik pengunjung terhadap Makam Sunan Muria karena aksesnya yang mudah. Selain itu, pengunjung juga akan merasa nyaman dan aman jika akses jalan dan wilayah yang ada saat ini ditingkatkan menjadi jauh lebih unggul.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian (*Organizing*) Pemilahan merupakan tindakan pengawasan terhadap SDM dan aset nyata lainnya

yang dimiliki suatu organisasi untuk menyelesaikan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan oleh asosiasi. Penyusunan juga merupakan keseluruhan rangkaian perwakilan, instrumen, tugas, kewajiban dan wewenang menjadi satu tujuan yang disatukan. Koordinasi mempermudah para perintis hierarki untuk bekerja dan menyelesaikan pengawasan serta memutuskan perwakilan yang diharapkan melakukan tugas-tugas yang telah terisolasi. Koordinasi juga mencakup pengeluaran sumber daya, mengatur dan mengalokasikan tugas dan menyusun strategi, menyusun struktur pemerintahan, memilih, mempersiapkan dan menciptakan fakultas. Komponen-komponen dalam penyusunannya adalah perkumpulan yang dikoordinasikan untuk bekerja sama, pedoman latihan yang masih mengudara, pedoman pencapaian tujuan yang bersifat hierarkis. Keuntungan dari koordinasi antara lain, memungkinkan pembagian tugas sesuai keadaan hierarki, membuat spesialisasi, staf mengetahui tugas yang mereka lakukan. Unsur-unsur pengaturannya meliputi pemberian wewenang di dalam dewan atas (atas) kepada para eksekutif pelaksana, pembagian tugas yang jelas, dan perencanaan segala jenis tindakan.

Pemilahan diharapkan dapat mencegah tugas menumpuk hanya pada satu individu. Selain itu, perkumpulan ini berencana menjamin agar para pengurus Masjid dan Makam Sunan Muria dapat bersama-sama memilah dengan baik dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kewajiban masing-masing dengan penuh kesadaran akan harapan-harapan tertentu.

Menurut penciptanya, pengurusan makam Sunan Muria diharapkan mampu melakukan kelancaran administrasi. Hal ini harus terlihat dari perkembangan pengurus, lembaga atau desain hierarki dimana terdapat pembagian tugas yang wajar dengan menentukan tugas apa yang harus diselesaikan agar tujuan yang telah disusun mencapai hasil yang baik. Sedangkan bagi para pengurus, pihak pengelola Pemakaman Sunan Muria menempatkan tugas-tugas sekat sesuai komitmen dan wewenangnya dalam menyelesaikan kegiatan dan program kerja yang telah ditetapkan.

Meski begitu, untuk situasi saat ini, tidak ada perbedaan besar antara tahun lalu dan saat ini. Sehingga pergaulan yang dilakukan pihak Pemakaman Sunan Muria ditempat papan terkesan suram atau tidak ada perubahan. Hal ini dapat

dijadikan bahan penilaian untuk kegiatan re-asosiasi yang dalam waktu dekat akan diselesaikan oleh pemerintah.

Oleh karena itu, dalam melakukan kemampuan koordinasi tersebut diperlukan kemajuan-kemajuan baru mulai saat ini, misalnya dengan memberikan pengaruh kepada generasi muda yang mahir secara mekanik untuk menumbuhkan daya tarik industri wisata Makam Sunan Muria dan dapat membuat konten untuk meningkatkan industri pariwisata yang ketat. atraksi untuk meningkatkan daya tarik tamu.

c. Penggerakan (Actuating)

adalah suatu kegiatan untuk menjamin seluruh individu yang berkumpul berusaha mencapai tujuan sesuai dengan persiapan administratif dan usaha otoritatif. Secara keseluruhan, pengaktifan di sini adalah terlaksananya segala bentuk rencana, gagasan, pemikiran dan pemikiran yang telah disusun untuk mencapai tujuan, khususnya visi dan misi perkumpulan. Menurut Budiyo, dorongan ini merupakan cara yang paling umum untuk membangkitkan semangat (inspirasi) pada diri para wakil rakyat agar mampu berusaha dengan ikhlas dan tak kenal lelah serta membimbing mereka dalam melaksanakan maksud-maksudnya untuk mencapai tujuan secara sungguh-sungguh dan produktif.

Kemampuan majelis dalam penatausahaan tempat Pemakaman Sunan Muria ini telah dilaksanakan secara prinsip dan praktek dengan baik. Secara umum dalam siklus aktivasi terdapat 3 latihan pokok yaitu koordinasi, pemberian inspirasi dan pelaksanaan program kerja.

d. Pengawasan (Controlling)

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam siklus administrasi, khususnya kemampuan administratif. Untuk situasi ini diperlukan kemampuan pengawasan untuk mengarahkan setiap gerakan atau program kerja yang dilakukan agar terlaksana tanpa kendala dan sesuai dengan keinginan. Pengawasan merupakan suatu gerakan dalam mensurvei pelaksanaan dengan memperhatikan norma-norma yang telah dilakukan perubahan atau peningkatan apabila diperlukan.

Pengawasan dalam penyelenggaraan industri perjalanan yang ketat di Kamar Pemakaman Sunan Muria dilakukan secara lugas maupun tidak langsung. Pengawasan langsung adalah pengelolaan yang dilakukan selama latihan yang bertujuan untuk menjamin bahwa latihan berjalan sesuai

dengan yang diharapkan. Sementara itu, pengelolaan yang berputar-putar dilakukan sebagai penilaian setelah tindakan terjadi. Penilaian dilakukan dengan tekad untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kekurangan selama latihan dilakukan.

Pengawasan ketat terhadap penyelenggaraan atraksi wisata di Masjid Sunan Muria dan Pendirian Kamar Pemakaman dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan pimpinan dan direktur. Manajemen bukan sekedar mencari kesalahan, namun juga mencegah terjadinya kesalahan kesalahan dan memperbaiki asumsi mereka bahwa ada kesalahan dan melakukan penilaian sehingga pengaturan tentatif bisa lebih baik dari perkiraan siapa pun. Dengan demikian, penyelenggaraan Pendirian Masjid dan Ruang Pemakaman Sunan Muria berjalan dengan baik dengan memanfaatkan gagasan dewan.

Menurut penciptanya, hal tersebut telah dilakukan dengan baik dengan mengadakan rapat koordinasi dan evaluasi secara rutin oleh pemerintah. Hal ini untuk memandu dan memberikan jawaban atas permasalahan yang dialami pekerja dan pengurus dalam menjalankan kewajibannya.

